

Analisis Kesantunan Berbahasa pada Akun Tiktok @iamegamei: Orang India, Bukan
Vrindavan Atau Pridapan
Irma Khilyaturrahmah, Devi Ayu Dwi Romadona, Mirna Layli Dewi, Nurul Karina
Ningsih, Asep Purwo Yudi Utomo

Universitas Negeri Semarang

irmakhilyaturrahmah@students.unnes.ac.id, deviayu332211@students.unnes.ac.id,
mirnalaylid@students.unnes.ac.id, nkarinaan@students.unnes.ac.id,
aseppyu@mail.unnes.ac.id

Diterima : 07 Juni 2023
Direvisi : 25 Juli 2023
Diterbitkan : 30 November 2023

ABSTRAK: Kesantunan berbahasa adalah nilai sopan santun atau etika ketika berbahasa yang terdapat dalam aturan sosial di masyarakat. Kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam sebuah komunikasi karena dalam berkomunikasi penutur tidak hanya mengucapkan bunyi bahasa, tetapi juga memastikan tuturannya dapat diterima oleh mitra tutur. Oleh sebab itu, penelitian mengenai kesantunan berbahasa menarik untuk dilakukan, terlebih kesantunan berbahasa di media sosial yang banyak diakses oleh masyarakat, salah satunya kanal TikTok. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi prinsip kesantunan berbahasa dalam video berdurasi 2 menit 46 detik pada kanal TikTok milik @iamegamei. Video tersebut mengkritisi pelabelan orang India dengan sebutan Vrindavan atau Prindapan berkonotasi negatif yang kerap dilakukan oleh netizen Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif pragmatik dengan teknik simak dan catat. Kemudian, data dianalisis dengan metode padan pragmatik. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan pemuatan dan pelanggaran bidal kesantunan berbahasa. Namun, pelanggaran bidal lebih mendominasi sehingga mengakibatkan ketaksantunan berbahasa dalam video tiktok milik akun @iamegamei.

Kata Kunci: pragmatik, kesantunan berbahasa, pemuatan bidal, pelanggaran bidal, tiktok.

Abstract: Language politeness is the values of courtesy or ethics when speaking that is contained in social rules of society. Language politeness plays an important role in communication because in communicating speakers not only pronounce the sounds of the language, but also ensures that the speech can be accepted by speech partners. Therefore, research on linguistic politeness is interesting to do, especially language politeness in social media that is widely accessed by the public, one of which is TikTok channel. This research was conducted to identify the principles of language politeness in 2 minutes 46 seconds video on @iamegamei's TikTok channel. The video criticizes the labeling of Indians as Vrindavan or Prindapan with negative connotations that are often done by Indonesian netizens. This research method uses descriptive qualitative pragmatic method with observing and note-taking techniques. Then data is analyzed by using a pragmatic equivalent method. From the research that have been conducted, it is found that the obedience and violation of language politeness thimbles. However, thimble violations dominate, causing language impoliteness in the TikTok video of @iamegamei's account.

Key words: pragmatic, language politeness, maxim obedience, maxim violation, tiktok.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang oleh sekelompok masyarakat digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2015: 30). Menurut Masinambow (dalam Hajarwati & Hendaryan, 2021: 146) bahasa berfungsi sebagai alat untuk melakukan suatu interaksi sosial di masyarakat yang didalamnya terdapat beberapa partisipan. Namun, dalam proses tersebut seringkali tujuan dari pertuturan tidak tersampaikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesantunan berbahasa dalam interaksi sosial di masyarakat. Padahal ketika sedang berbicara masyarakat harus sopan santun dan tidak menyinggung atau merendahkan orang lain (Dwijawijaya dalam Febriasari & Wijayanti, 2018: 140). Dalam aturan sosial di masyarakat, nilai sopan santun atau etika ketika berbahasa disebut sebagai kesantunan berbahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Alike (dalam Hajarwati & Hendaryan, 2021: 147) menjelaskan bahwa tuturan yang santun adalah apabila penutur menggunakan bahasa yang santun, tidak memerintah secara eksplisit, dan menghormati orang lain.

Levinson mendefinisikan pragmatik sebagai kajian bahasa dan hubungannya dengan konteks. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wijana (dalam Wijayanti, 2020: 17) bahwa pragmatik mempelajari makna secara eksternal, maksudnya ialah bagaimana makna satuan kebahasaan yang digunakan dalam berkomunikasi berdasarkan konteks atau bagaimana maksud penutur. Adapun menurut Leech (Rustono, 1999: 1) pragmatik adalah kajian tentang pemaknaan dalam ujaran berdasarkan situasi tutur tertentu yang berisi peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur terjadi ketika dua pihak (penutur dan mitra tutur) terlibat dalam satu waktu, tempat, dan situasi tertentu dalam interaksi linguistik dengan satu pokok tuturan. Perbedaan peristiwa tutur dengan tindak tutur yaitu peristiwa tutur mengutamakan tujuan peristiwanya, sedangkan tindak tutur mengutamakan makna tindakan dalam tuturannya (Musthofa & Utomo, 2021: 29). Salah satu kajian pragmatik ialah mengenai prinsip kesantunan berbahasa (*politeness principle*). Menurut Grice (Rustono, 1999: 66) kesantunan berbahasa menyangkut aturan sosial, estetis, dan moral ketika bertindak tutur. Dalam sebuah interaksi sosial terkadang mitra tutur tidak bisa memahami pesan yang disampaikan oleh seorang penutur karena sebuah komunikasi tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, pragmatik hadir untuk mengkaji prinsip kesantunan berbahasa dari sebuah tuturan. Kesantunan berbahasa memegang peranan penting dalam sebuah komunikasi karena dalam berkomunikasi penutur tidak hanya mengucapkan bunyi bahasa, tetapi juga memastikan tuturannya dapat diterima oleh mitra tutur. Adapun Markhamah et al. (2019) memaknai kesantunan berbahasa sebagai sebuah upaya dalam melindungi harga diri. Untuk mengukur

kesantunan tuturan, Leech (dalam Jewad et al., 2020: 30) membagi skala pragmatis pada maksim menjadi tiga jenis, yaitu (1) skala biaya-manfaat yang mengukur biaya atau manfaat untuk penutur atau mitra tutur, (2) skala pilihan yaitu skala yang menyediakan tingkat pilihan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diusulkan, dan (3) skala ketidaklangsungan yaitu skala yang menghitung tingkat usaha yang diterima oleh mitra tutur dalam menafsirkan suatu tuturan dari penutur yang mana semakin tidak langsung suatu tuturan maka semakin santun tuturan tersebut.

TikTok merupakan media yang sering digunakan masyarakat untuk berinteraksi. Dengan TikTok para penggunanya dapat meningkatkan kreativitas, sarana berbisnis, dan sebagainya. Hal ini disebabkan TikTok memungkinkan penggunanya untuk mengunggah video berdurasi singkat (Hijrah & Intan, 2021: 277-283). Video tersebut biasanya berdurasi maksimal 3 menit dan disajikan menggunakan berbagai filter dan efek (Samsulhadi & Sabardila, 2022: 22). Melihat laju perkembangan media sosial, pengguna TikTok tidak hanya berasal dari kalangan remaja, karena saat ini penggunanya telah merambah ke seluruh kalangan, status sosial, dan tidak terbatas latar belakang (Annisa et al., 2022: 95). Terlebih TikTok membuat penggunanya dapat bebas berbahasa dan menyampaikan pendapat. Namun, kebebasan tersebut dan kepopuleran TikTok yang meningkat menjadi akar dari munculnya beberapa masalah. Salah satu masalah tersebut berkaitan dengan interaksi sosial, yaitu munculnya ketidaksantunan berbahasa di TikTok. Fenomena ketidaksantunan berbahasa terjadi karena ungkapan berkonotasi negatif berupa bullying, kekesalan, mencaci maki hingga saling merendahkan (Annisa et al., 2022: 95). Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik dan ingin meneliti prinsip kesantunan berbahasa konten kreator di TikTok, khususnya pada akun @iamegamei untuk mengetahui bagaimana pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam salah satu videonya yaitu “Orang India, Bukan Vrindavan atau Prindapan”.

Teori prinsip kesantunan berbahasa telah dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya Leech. Prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (dalam Wulansafitri & Syaifudin, 2020: 22) terbagi menjadi sepuluh bidal. Bidal tersebut antara lain Bidal Kemurahan hati (*Generosity Maxim*), Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*), Bidal Keperkenaan (*Approbation Maxim*), Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*), Bidal Kewajiban S ke O (*Obligation of S to O Maxim*), Bidal Kewajiban O ke S (*Obligation of O to S Maxim*), Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*), Bidal Sikap Diam atas Pendapat (*Opinion-Reticence Maxim*), Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*), dan Bidal Merasa Diam (*Feeling-Reticence Maxim*).

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Setyasih & Haryadi (2017), Mulyati (2019), Agustina & Pristiwati (2019), Ariyani (2020), Hajarwati & Hendaryan (2021), serta Nursita et al. (2022) mengkaji kesantunan berbahasa menggunakan prinsip enam bidal milik Leech. Adapun Wulansafitri & Syaifudin (2020) serta Ni'am & Utomo (2020) mengkaji kesantunan berbahasa menggunakan prinsip sepuluh bidal milik Leech. Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai kesantunan berbahasa masih menggunakan prinsip enam bidal milik Leech bukan sepuluh bidal yang terbaru. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wulansafitri & Syaifudin (2020) serta Ni'am & Utomo (2020) terletak pada objek kajiannya. Penelitian Wulansafitri & Syaifudin (2020) mengkaji kesantunan berbahasa dalam film, Ni'am & Utomo (2020) mengkaji kesantunan berbahasa dalam praktik debat, sedangkan penelitian ini mengkaji tuturan yang disampaikan oleh pemilik akun TikTok @iamegamei dalam salah satu videonya. Video tersebut berisi kritikan @iamegamei terhadap pelabelan orang India dengan sebutan "orang Vrindavan (Prindapan)" dalam konotasi negatif yang dilakukan oleh netizen Indonesia. Hal ini dilakukannya karena @iamegamei merupakan seorang mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan S2 di India, sehingga ia lebih mengetahui bagaimana keadaan India yang sesungguhnya. Selain itu, Vrindavan adalah salah satu kota suci umat Hindu yang tidak sepatutnya dijadikan lelucon dalam ujaran. Dengan demikian, video dari akun TikTok @iamegamei menarik untuk dikaji tentang bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan ketika ia mengkritik, menasihati, serta memberikan pencerahan terhadap netizen Indonesia yang menggunakan sebutan "orang Vrindavan atau Prindapan" untuk memanggil orang India. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana analisis kesantunan berbahasa pada salah satu video milik @iamegamei di kanal TikTok dengan menggunakan prinsip sepuluh bidal milik Leech? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada salah satu video milik @iamegamei di kanal TikTok dengan menggunakan prinsip sepuluh bidal milik Leech.

METODE

Dalam penelitian ini terdiri dari dua pendekatan. Secara teoretis pendekatan yang digunakan adalah pragmatis, sedangkan secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif pragmatis. Adapun data penelitian ini yaitu penggalan tuturan yang diduga terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan sumber

data berupa keseluruhan dari tuturan pada akun TikTok @iamegamei: “Orang India, Bukan Vrindavan atau Prindapan”. Dalam penelitian kualitatif data yang dihasilkan berupa data deskriptif baik lisan maupun nonlisan dari masyarakat bahasa. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau gambaran mengenai sesuatu (Djajasudarma dalam Lestari & Yuniawan, 2021: 18). Sementara itu, metode pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian kualitatif meliputi empat jenis metode, yaitu observasi (simak), wawancara (cakap), dokumen, dan materi audio-visual (Creswell dalam Tampubolon et al., 2021: 63). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan catat. Menurut Sudaryanto (2015: 205) metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Adapun dalam menganalisis data digunakan metode padan pragmatik, yaitu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa dari objek penelitian (Sudaryanto, 2015: 15). Selanjutnya, data tersebut disajikan dengan metode formal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat sejumlah ahli yang telah mengemukakan pendapat mereka mengenai prinsip kesantunan berbahasa. Salah satunya ialah Leech yang teorinya digunakan dalam penelitian ini. Leech mendasarkan teorinya pada kaidah-kaidah berupa bidal berisi nasehat yang apabila dipatuhi penutur, maka tuturannya akan memenuhi prinsip kesantunan. Menurut Leech (dalam Wulansafitri & Syaifudin, 2020: 22) prinsip tersebut terbagi menjadi sepuluh bidal, antara lain:

Bidal Kemurahanhatian (*Generosity Maxim*)

Bidal kemurahanhatian adalah bidal yang berupaya mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tutur. Pematuhan bidal kemurahanhatian terkandung dalam tuturan yang mengandung makna menghormati mitra tutur.

Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Bidal ketimbangrasaan adalah bidal yang berupaya memberikan mitra tutur beban biaya seringan-ringannya, tetapi dengan keuntungan yang besar. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan (Fawziyyah & Santoso, 2017) bahwa bidal ketimbangrasaan merupakan bidal yang mengandung nasehat yang menyangkut dengan pemberian beban seringan-ringannya terhadap pihak lain, tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

Bidal Keperkenaan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenaan adalah bidal yang berupaya meminimalkan penjelekan dan

memaksimalkan pujian kepada orang lain. Ramadhan & Djunaidi (dalam Pea & Armia, 2022: 24) menyebutkan ciri pematuhan bidal keperkenaan yaitu tuturan tersebut menyenangkan atau mengandung pujian dan tidak menyinggung atau tidak mengandung cacian kepada orang lain.

Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Bidal kerendahhatian adalah bidal yang berupaya meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri. Pea & Armia (2022: 24) dalam penelitiannya mengatakan bahwa seorang penutur harus meningkatkan rasa malu atau melakukan serangan pada diri sendiri. Jadi dalam kesantunan berbahasa penutur hendaknya tidak terlalu memuji dirinya sendiri.

Bidal Kewajiban S ke O (*Obligation of S to O Maxim*)

Bidal kewajiban S ke O adalah bidal yang berfokus pada kesalahan dan kewajiban S kepada O, misalnya berupa permintaan maaf atas kesalahan, ucapan terima kasih atas pertolongan, dan lain-lain (Wulansafitri & Syaifudin, 2020: 23). Dalam bidal ini, S sebagai penutur melakukan permintaan maaf atau ucapan terima kasih meskipun penutur tidak melakukan kesalahan. S merupakan penutur yang menghargai O sebagai mitra tutur. Pelanggaran bidal kewajiban S ke O terjadi apabila penutur tidak menghargai mitra tutur dengan tidak menghormati kewajiban penutur terhadap mitra tutur (S ke O). Dalam hal ini, penutur tidak mengutarakan permintaan maaf atau mengucapkan terima kasih atas bantuan mitra tutur (Nisa et al., 2021).

Bidal Kewajiban O ke S (*Obligation of O to S*)

Bidal kewajiban O ke S adalah kebalikan dari bidal kewajiban S ke O. Dalam bidal ini, O menghormati S dengan meminta maaf dan berterima kasih atas bantuan yang diberikannya oleh S. Oleh karena itu, disebutkan mitra tutur (O) mematuhi kesantunan apabila mitra tutur menghargai penutur (S). Pelanggaran bidal kewajiban O ke S terjadi apabila mitra tutur tidak menghormati kewajibannya kepada penutur dengan tidak mengucapkan permintaan maaf atau terima kasih kepada penutur.

Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Bidal kesetujuan adalah bidal yang meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Pematuhan bidal kesetujuan ditandai dengan adanya kesepakatan antara penutur dan mitra tutur (Chamalah, 2022).

Bidal Sikap Diam atas Pendapat (*Opinion-Reticence Maxim*)

Bidal sikap diam atas pendapat adalah bidal yang mengupayakan memberi nilai-nilai lebih pada pendapat orang lain. Prinsip dasar bidal ini yaitu tidak mengupayakan pendapat

pribadi namun mengutamakan pendapat pihak lain, meminimalkan rasa benar atas pendapat diri sendiri dan memaksimalkan pendapat orang lain (Nisa et al., 2021: 234).

Bidal Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Bidal kesimpatian adalah bidal yang tuturannya memaksimalkan rasa kasih sayang (simpati) antar sesama dan meminimalkan kebencian (antipati) antara penutur dengan pihak lainnya. Memaksimalkan simpati tidak hanya pada orang yang terkena suatu musibah, tetapi juga kepada mitra tutur yang mendapatkan keberuntungan atas sesuatu. Prinsip dasar bidal kesimpatian ini adalah meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain sekecil-kecilnya dan menumbuhkan rasa simpati diri sendiri dengan orang lain sebesar-besarnya.

Bidal Merasa Diam (*Feeling-Reticence Maxim*).

Bidal merasa diam adalah bidal yang mengupayakan penutur untuk memberi nilai lebih kepada pembicara yang lain dengan menekan diri sendiri untuk bersikap diam. Prinsip dasar bidal ini adalah dengan mengakui bahwa penutur tidak ingin berbohong atau bersikap mengejek sehingga menekan dirinya untuk diam atas orang lain (Nisa et al., 2021: 236).

Dalam video berdurasi 2 menit 46 detik pada akun TikTok milik @iamegamei: “Orang India, Bukan Vrindavan atau Prindapan” ditemukan 11 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Dari 11 tuturan tersebut 3 tuturan berupa pematuhan dan 8 tuturan berupa pelanggaran bidal.

Tabel 1. Tuturan yang Mengandung Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

JENIS BIDAL	PEMATUHAN	PELANGGARAN
Ketimbangrasaan	1 tuturan	2 tuturan
Keperkenaan	1 tuturan	4 tuturan
Kerendahhatian	-	1 tuturan
Kewajiban S ke O	1 tuturan	-
Kesetujuan	-	1 tuturan

Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Akun TikTok Milik @iamegamei: Orang India, Bukan Vrivadan atau Prindapan

Pada akun TikTok milik @iamegamei ditemukan 3 tuturan yang mematuhi 3 bidal dari prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech, yaitu bidal ketimbangrasaan 1, bidal keperkenaan 1, bidal kewajiban S ke O 1.

Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

“Kalau kalian ya emang mau komplain, terhadap orang India yang mungkin bikin risih atau terganggu, silakan boleh.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pematuhan bidal ketimbangrasaan karena penutur memaksimalkan keuntungan pada orang lain yang ditandai dengan penggunaan kata *silakan*. Dalam hal ini, kata *silakan* mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk menyampaikan komplainnya dengan tidak memaksa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andriana & Tressyalina (2022) yang mengatakan bahwa kata *silakan* dalam sebuah tuturan menandakan tidak adanya paksaan terhadap pihak lain, sehingga tidak merugikan karena mereka diberi kebebasan. Dengan demikian, tuturan tersebut mematuhi bidal ketimbangrasaan.

Bidal Keperkenaan (*Approbation Maxim*)

“Begini, dengan tidak mengurangi rasa hormat yang saya miliki, —baju gue kelihatan—saya ingin orang-orang berhenti untuk menyebut orang India sebagai warga Prindapan atau orang Prindapan.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pematuhan bidal keperkenaan. Hal ini ditandai dengan klausa “*dengan tidak mengurangi rasa hormat yang saya miliki*” yang menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan penghormatan kepada mitra tutur. Ketika hendak bertutur, penutur terlebih dahulu menaruh hormat terhadap mitra tutur, sehingga menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur sebelum memulai pertuturan. Menurut Chamalah (2022) dalam penelitiannya, tuturan yang santun (dalam pematuhan bidal keperkenaan) ditandai dengan upaya penutur sebaik mungkin dalam memberikan penghargaan dan penghormatan kepada mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut sesuai dengan pendapat Chamalah karena sama-sama berisi kemaksimalan penghormatan terhadap mitra tutur.

Bidal Kewajiban S ke O (*Obligation of S to O Maxim*)

“Banyak kota lain di sini. Belum tentu orang yang lu sebut Prindapan itu dari Prindapan. Banyak kota lain! Terima kasih.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pematuhan bidal S ke O karena berisi tindak tutur santun yang menunjukkan perhatian tinggi dari penutur kepada mitra tutur. Sebelumnya, penutur menyebutkan kota-kota di India yang tidak hanya terdiri atas Prindapan, kemudian penutur memberikan nasihat terkait anggapan netizen tentang kota Vrindavan dan penutur mengakhirinya dengan mengucapkan *terima kasih*, sehingga terjadi pematuhan bidal kewajiban S ke O yang menunjukkan adanya kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh

penutur. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Chamalah (2022) yang memasukkan ungkapan *matur nuwun*, dalam bahasa Indonesia ‘terima kasih’, ke dalam pematuhan bidal kerendahhatian. Perbedaan tersebut terjadi karena Chamalah masih menggunakan prinsip enam bidal milik Leech. Namun, saat ini prinsip bidal kesantunan berbahasa milik Leech telah mengalami pembaruan menjadi sepuluh bidal, salah satunya bidal kewajiban S ke O. Dalam pembaruan bidal tersebut, ungkapan *terima kasih* termasuk ke dalam bidal kewajiban S ke O karena menunjukkan perhatian tinggi dari penutur kepada mitra tutur.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Akun TikTok Milik @iamegamei: Orang India, Bukan Vrivadan atau Prindapan

Pada akun TikTok milik @iamegamei ditemukan 8 tuturan yang melanggar 4 bidal dari prinsip kesantunan berbahasa milik Leech, yaitu bidal ketimbangrasaan 2, bidal keperkenaan 4, bidal kerendahhatian 1, dan bidal kesetujuan 1.

Bidal Ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Begini, dengan tidak mengurangi rasa hormat yang saya miliki, —baju gue kelihatan—saya ingin orang-orang berhenti untuk menyebut orang India sebagai warga Prindapan atau orang Prindapan.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal ketimbangrasaan pada kutipan “*Saya ingin orang-orang berhenti untuk menyebut orang India sebagai warga Prindapan atau orang prindapan*” karena penutur menuntut netizen Indonesia supaya berhenti dari kebiasaan menyebut orang India dengan warga Prindapan atau orang Prindapan. Penutur menuntut pihak lain untuk menghilangkan kebiasaannya dengan membebankan pihak lain dan mengurangi keuntungan pihak lain. Hal ini menunjukkan adanya ketaksantunan dalam berbahasa yang dilakukan oleh penutur karena adanya penuntutan terhadap mitra tutur, walaupun perintah penutur bertujuan baik.

“Kalian tidak boleh menyerang secara personal, apalagi kalau SARA.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal ketimbangrasaan karena penutur meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan beban kepada pihak lain. Penutur menyuruh mitra tutur untuk tidak menyerang orang lain, dalam hal ini ialah netizen yang menyebut orang India dengan “orang Vrindavan atau Prindapan”. Meskipun tuturan tersebut bermaksud baik, tetapi jika penyampaiannya dilakukan dengan membebankan orang lain, maka tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan.

Chamalah (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ciri pelanggaran bidal ketimbangrasaan adalah ketika sebuah tuturan tidak menggunakan kata imperatif halus,

misalnya kata *mohon*. Dengan demikian, pendapat tersebut sesuai dengan kutipan pada dua tuturan di atas yang tidak menyertakan kata *mohon*, sehingga kedua tuturan tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan.

Bidal Keperkenaan (*Approbation Maxim*)

“Kenape? Karena mungkin kalian semua tidak tahu ‘kan? Betapa sucinya Kota Vrindavan bagi umat Hindu di dunia ini, khususnya orang India.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal keperkenaan karena penutur meremehkan semua netizen Indonesia. Penutur menganggap bahwa mereka tidak mengetahui kesucian Kota Vrindavan. Hal ini berarti penutur meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan kepada mitra tutur yang berakibat pada pelanggaran bidal keperkenaan.

“Karena orang-orang yang begini nih, kata Vrindavan tuh jadi konteksnya itu jelek.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal keperkenaan karena penutur tidak memaksimalkan penghormatan kepada mitra tutur. Tuturan “*orang-orang yang begini nih*” menunjukkan bahwa penutur mengecam mitra tutur yang menggunakan kata Vrindavan atau Prindapan sehingga konteks kota suci menjadi negatif. Dengan demikian, penutur menyalahkan dan menyakiti hati mitra tutur sehingga melanggar bidal keperkenaan.

“Udah tau penduduk mereka lebih banyak dari kita kita. Kalah-kalah dah lu.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal keperkenaan karena penutur bermaksud meremehkan penduduk Indonesia bahwa mereka akan kalah jika berhadapan dengan penduduk India yang memiliki jumlah penduduk lebih banyak. Kalimat “*Kalah-kalah dah lu.*” menunjukkan sikap penutur yang memaksimalkan penjelekan kepada orang lain sehingga melanggar bidal keperkenaan.

“Marah nggak? Marah! Apalagi orang Indonesia tukang marah di internet.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal keperkenaan yang tampak dari tuturan “*Apalagi orang Indonesia tukang marah di internet*”. Hal ini terjadi karena penutur tidak memaksimalkan penghormatan kepada pihak lain dan menganggap bahwa semua orang Indonesia hanya sebatas ‘tukang marah di internet’. Dengan demikian, tuturan tersebut menyakiti hati mitra tutur yang berakibat pada pelanggaran bidal keperkenaan.

Menurut Chamalah (2022) dalam penelitiannya, pelanggaran bidal keperkenaan terjadi ketika sebuah tuturan memaksimalkan ketidakhormatan kepada mitra tutur dan biasanya menyakiti mitra tutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keempat tuturan di atas juga melanggar bidal keperkenaan, sesuai dengan pendapat Chamalah.

Bidal Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

“Kalau kalian lihat, gue ini gak pernah loh nyebut dengan mulut gue ini, orang India dengan warga Prindapan, orang Prindapan.”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal kerendahhatian karena penutur memaksimalkan pujian atas dirinya sendiri. Dengan bertutur “*gue ini gak pernah loh nyebut dengan mulut gue ini,*” penutur memaksimalkan pujian atas dirinya yang tidak pernah menyebut orang India dengan sebutan orang Prindapan. Wijayanti (2020) menyatakan bahwa pelanggaran bidal kerendahhatian terjadi ketika tuturan tersebut menunjukkan kesombongan diri penutur. Jadi, tuturan di atas sesuai dengan pendapat Wijayanti karena menunjukkan kesombongan penutur berupa pemaksimalan pujian.

Bidal Kesetujuan (*Agreement Maxim*)

“Gua tanya dulu, ente-ente tahu Vrindavan dari mane? Krishna ‘kan pasti? Serial Krishna ‘kan?”

Dalam tuturan tersebut terdapat pelanggaran bidal kesetujuan karena penutur memaksakan pendapatnya benar. Penutur memaksa pihak lain untuk setuju dengan pernyataannya bahwa semua orang tahu kota Vrindavan dari serial *Krishna*. Dengan demikian, penutur telah meminimalkan kesetujuan dengan pihak lain yang berakibat pada pelanggaran bidal kesetujuan. Dalam penelitian yang dilakukan Chamalah (2022), suatu tuturan dikatakan melanggar bidal kesetujuan adalah ketika tuturan tersebut tidak mengandung sebuah kesepakatan. Jadi, tuturan di atas sesuai dengan pendapat Chamalah karena dalam tuturan di atas penutur memaksakan pendapatnya supaya disetujui oleh pihak lain, sehingga tidak ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa pada akun TikTok @iamegamei: “Orang India, Bukan Vrindavan atau Prindapan” ditemukan 11 tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Dari 11 tuturan tersebut terdapat 3 tuturan berupa pematuhan bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, dan bidal kewajiban S ke O. Adapun 8 tuturan lainnya berupa pelanggaran bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal keperkenaan, bidal kerendahhatian, dan bidal kesetujuan. Dengan demikian, video pada akun TikTok @iamegamei: “Orang India, Bukan Vrindavan atau Prindapan” didominasi oleh pelanggaran bidal kesantunan berbahasa yang mengakibatkan tuturan @iamegamei menjadi tidak santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N., & Pristiwati, R. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Film Yowis Ben Karya Bayu Skak Nurul. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 162–168.
- Andriana, M., & Tressyalina. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Menyuruh Guru Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Gender dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 129–138.
- Annisa, Tantika, T., & Ngatma'in. (2022). Sarkasme Netizen di Media Sosial TikTok. *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 94–103.
- Ariyani, N. W. E. (2020). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Mata Najwa Trans 7 Episode Ragu-ragu Perpu. *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 5(2), 133–144.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamalah, E. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar Suara Merdeka dan Radar Tegal. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 50(128).
- Fawziyyah, S., & Santoso, B. (2017). Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 323–330.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140–156.
- Hajarwati, L., & Hendaryan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Akun Youtube Son of Dad. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 146–
- Hijrah, & Intan, N. (2021). Dampak Negatif Pemanfaatan Aplikasi Tik-Tok di Kalangan Remaja Desa Mata Ie Kabupaten Aceh Barat Daya. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 277–283.
- Jewad, H., Ghapanchi, Z., & Ghazanfari, M. (2020). Investigating Leech's Politeness Principle in Conversational Verses in Three Surahs from The Holy Quran. *Asian Social Science*, 16(3), 29–42.
- Lestari, M., & Yuniawan, T. (2021). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 16–22.
- Markhamah, Ngalm, A., & Pamungkas, P. (2019). Kesantunan Imperatif pada Kolom Surat Pembaca dalam Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Januari-Maret 2019. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 5(1), 171–175.
- Mulyati. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan FKIP Universitas Muhammadiyah

Palembang. *Logat*, 6(2), 124–136.

- Musthofa, D., & Utomo, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Acara Rosi (Corona, Media, dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36.
- Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 116–122.
- Nisa, E., Rustono, R., & Haryadi, H. (2021). The Violation of Politeness Maxim Principles Found in Skinnyindonesian24 Youtube Channel. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 227–237.
- Nursita, S., Amala, R., & Utomo, A. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(2), 111–120.
- Pea, R. H., & Armia, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Dosen dalam Tuturan Komunikasi Daring. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 19–27.
- Rustono. (1999). Pokok-Pokok Pragmatik. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Samsulhadi, M., & Sabardila, A. (2022). Maraknya Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Sarkasme dalam Kolom Komentar TikTok Akun @denise.chariesta (The Rampant Violation of Politeness Principles of Sarcasm in The Comment Section of @denise.chariesta Tiktok Account). *Jurnal Totobuang*, 10(1), 1–14.
- Setyasih, M., & Haryadi. (2017). Prinsip Kesantunan dalam Lirik Lagu Iwan Fals. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(3), 24–32.
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tampubolon, B., Rangkuti, R., & Nasution, E. (2021). Kinds and Functions of Maxim Politeness in The Kelly Clarkson Show. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 2(3), 61–74.
- Wijayanti, W. (2020). Kesantunan berbahasa mahasiswa Unika Widya Mandala Maduin dalam tuturan langsung. *Widya Warta*, 44(1), 15–28.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Film My Stupid Boss 1. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 21–27.